

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang sedang berkembang, dan mempunyai banyak masalah yang memprihatinkan di kalangan masyarakat. Masalah kemiskinan, kriminalitas, dan pendidikan merupakan contoh dari masalah yang paling sering menjadi fokus perhatian pemerintah yang hingga saat ini belum dapat diperbaiki. Bahkan sejak adanya krisis moneter sekitar tahun 1997, semakin banyak masyarakat Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan.

Keadaan bangsa Indonesia menjadi semakin memprihatinkan dengan adanya banyak bencana alam yang melanda Indonesia. Sebagai contoh, tsunami di Aceh dan sekitarnya, gempa bumi di Yogyakarta, Bengkulu, dan ada juga bencana yang diakibatkan oleh manusia sendiri seperti bencana lumpur di Jawa Timur (Lumpur Lapindo). Peristiwa-peristiwa tersebut mengakibatkan kerugian yang tidak sedikit bagi bangsa Indonesia, baik secara material seperti harta benda, tempat tinggal maupun non material seperti kehilangan anggota keluarga, kesempatan pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

Selain masyarakat yang miskin atau korban bencana alam, juga terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang perlu diperhatikan karena kondisi mereka. Sebagai contoh adalah kelompok orang-orang yang mempunyai suatu kondisi fisik tertentu, yang berbeda dari orang pada umumnya seperti adanya cacat fisik, penyakit yang tidak kunjung sembuh. Karena kondisi mereka, mereka akan

membutuhkan bantuan untuk hal-hal yang mereka tidak dapat lakukan karena keterbatasan mereka.

Dari hal-hal di atas dapat dilihat bahwa terdapat banyak individu yang membutuhkan pertolongan. Namun seringkali mereka tidak mendapatkan pertolongan yang diharapkan. Bahkan seringkali masyarakat miskin justru dipersulit dalam mengurus sesuatu, dan mendapat pelayanan yang kurang baik, hanya karena mereka tidak mempunyai uang. Seperti contohnya, dalam mengurus kartu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gratis. Mereka mengatakan bahwa proses yang harus mereka jalani berbelit-belit untuk mendapatkan haknya. Selain itu, sikap dari petugas pun arogan, sinis dan mencemooh ([www.kompas.com](http://www.kompas.com), tanggal 1 Oktober 2007). Contoh lainnya, adanya beberapa pelanggaran dalam pemberian subsidi pendidikan bagi warga yang tidak mampu, sehingga warga yang membutuhkan seringkali tidak mendapat atau dipersulit prosesnya. Bahkan seringkali subsidi tersebut juga dinikmati oleh warga yang sebenarnya mampu secara ekonomi ([www.kompas.com](http://www.kompas.com), tanggal 24 Juli 2007).

Dalam masyarakat terdapat banyak kelompok individu yang memiliki tujuan untuk memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, misalnya kelompok relawan korban bencana alam. Ketika diberitakan adanya bencana alam, banyak orang yang dengan spontan mau ikut memberikan pertolongan, baik menjadi sukarelawan di tempat yang bersangkutan dengan memberikan waktu dan tenaga mereka, maupun memberikan bantuan berupa materi seperti sumbangan uang, bahan pangan, pakaian.

Selain relawan bencana alam, salah satu kelompok dalam masyarakat yang mempunyai tugas untuk memberikan bantuan kepada orang-orang disekitarnya, dengan dilandasi oleh iman Katolik adalah Legio Maria. Legio Maria adalah perkumpulan orang Katolik yang dengan ijin Gereja dan mempunyai kepercayaan kepada Bunda Maria tergabung dalam satu kelompok untuk membantu Gereja dalam melaksanakan tugasnya, yaitu memberikan pelayanan kepada umat Katolik. (Hadisoemarta,1985:1). Namun, pada kenyataannya pertolongan yang diberikan tidak dikhususkan untuk umat Katolik, melainkan anggota masyarakat pada umumnya.

Legio Maria bukanlah suatu kelompok yang hanya berkembang di Indonesia. Pada awalnya Legio Maria didirikan di Irlandia, hingga kini sudah memiliki anggota di seluruh dunia. Anggota dari Legio Maria disebut sebagai legioner. Beberapa legioner akan membentuk suatu kelompok kecil yang disebut sebagai presidium. Sebuah presidium terdiri dari seorang pemimpin rohani, asisten pemimpin rohani, empat orang perwira dan beberapa orang anggota. Jika dalam satu daerah sudah terdapat dua presidium atau lebih, maka didirikan sebuah kuria sebagai badan pimpinan. Kuria ini terdiri dari semua perwira presidia di daerah tersebut termasuk para pemimpin rohaninya. Salah satu daerah di Indonesia dimana Legio Maria berkembang adalah di Bandung. Di kota ini terdapat tiga kuria, dan salah satu kuria yang ada tersebut adalah Kuria “X”, dengan wilayah yang mencakup paroki (wilayah Gereja) “A” dan paroki “B” di Bandung.

Legio Maria dibentuk dengan tujuan untuk membantu tugas-tugas Gereja, yaitu untuk melayani umatnya. Keanggotaan Legio Maria dibagi menjadi 2, yaitu

anggota auksilier dan anggota aktif. Anggota auksilier bertugas untuk memberikan doa, yang berfungsi sebagai “kekuatan” bagi para anggota aktif dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Anggota aktif (yang biasa disebut Legioner aktif) diwajibkan untuk menjalankan berbagai macam tugas yang diberikan oleh presidiumnya dan dilaporkan pada pertemuan setiap minggunya. Selain dibagi menurut tugasnya, Legio Maria juga terbagi 2 menurut umurnya. Bagi legioner yang berumur di bawah 18 tahun, maka akan tergabung dalam Legio Maria Presidium Junior. Sedangkan Presidium Senior diikuti oleh legioner yang berusia di atas 18 tahun.

Legioner tidak dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan pokok, karena pada umumnya seorang legioner akan memiliki pekerjaan lain dalam hidupnya. Dengan usia yang bervariasi, pekerjaan yang dimilikipun berbeda-beda. Sebagai contoh, legioner mempunyai bermacam profesi seperti guru, dokter, wiraswastawan, atau profesi lain yang biasa dijalankan oleh individu non-legioner. Bahkan hanya di Kuria “X” terdapat dua buah presidium yang seringkali disebut presidium mahasiswa, karena biasanya anggotanya terdiri dari mahasiswa. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan adanya legioner yang bukan mahasiswa dalam presidium tersebut.

Untuk menjadi seorang legioner, individu tidak membutuhkan suatu pelatihan atau pendidikan khusus. Syarat yang dibutuhkan untuk menjadi seorang legioner adalah bahwa individu tersebut sudah dibaptis secara Katolik, dan setelah melalui beberapa bulan masa percobaan (biasanya selama 3 bulan atau

diperpanjang menjadi 6 bulan, tergantung dari kesiapan individu sendiri), individu tersebut diharuskan untuk mengucapkan janji legioner.

Setiap presidium biasanya mempunyai tugas-tugas yang mempunyai suatu kesamaan tujuan, yaitu untuk menolong orang lain yang membutuhkan, namun dalam bentuk tugas yang berbeda-beda antara satu presidium dengan presidium yang lainnya. Seperti contohnya, tugas yang dilakukan oleh suatu presidium adalah memberikan pelajaran pada siswa kurang mampu, mengadakan kunjungan ke rumah sakit dan mendoakan pasien, menjadi *reader* pada salah satu yayasan tuna netra, membantu persiapan suatu acara Gereja, mendoakan warga yang meninggal dunia, menjadi relawan bencana alam, menjadi petugas dalam misa Ekaristi di Gereja. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa terdapat presidium yang memiliki tugas yang sejenis, tempat pelaksanaan tugas pun bisa sama namun bisa juga berbeda.

Tugas-tugas yang dilakukan oleh legioner aktif dapat dikategorikan sebagai tingkah laku prososial. Yang disebut sebagai tingkah laku prososial adalah tingkah laku seseorang yang berorientasi pada perlindungan, pemeliharaan, atau mempertinggi kesejahteraan dari objek sosial yang eksternal, yaitu orang tertentu, suatu kelompok, suatu masyarakat sebagai kesatuan, suatu institusi sosial, atau sesuatu yang bersifat simbolik seperti ideologi, sistem atau moralitas (Reykowsky dalam Eisenberg, 1982:378). Namun, pertanyaan yang sering muncul adalah motif / alasan yang melandasi legioner dalam melakukan tugas-tugas memberikan bantuan pada orang lain tersebut, atau dapat disebut sebagai motif prososial legioner.

Berdasarkan wawancara singkat terhadap 15 orang legioner, 6.67 % (1 orang) menjawab bahwa dia melakukan tindakan prososial yaitu menolong orang lain tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa pertolongan yang diberikan akan memberikan keuntungan bagi dirinya. Legioner tersebut mengatakan bahwa dirinya memberikan pertolongan kepada orang lain untuk mendapatkan pahala dari Tuhan, atau untuk dapat masuk ke surga. Menurut Reykowsky, motif tersebut disebut dengan *ipsocentric motivation*. Pada *ipsocentric motivation*, tingkah laku prososial dikontrol oleh harapan akan mendapat keuntungan pribadi, atau untuk menghindari kerugian.

Sebanyak 40% (6 orang) legioner mengatakan bahwa perbuatannya dilandasi oleh motivasi untuk menjadikan dirinya menjadi individu yang lebih baik, disebut sebagai "pengudusan diri", atau karena dia merasa wajib melakukannya karena dia adalah seorang legioner. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa dengan melakukan tugasnya, mereka merasa diri menjadi seorang individu yang lebih berharga, mendapatkan suatu kepuasan karena telah menolong orang lain. Menurut Reykowsky, motif yang demikian disebut dengan *Endocentric motivation*. Pada *endocentric motivation*, tingkah laku prososial dikontrol oleh antisipasi terhadap perubahan *self-esteem* berdasarkan pada realisasi dari norma-norma sosial yang berlaku.

Menurut Reykowsky, motif yang ketiga disebut dengan *intrinsic motivation*. Pada legioner yang dilandasi oleh *Intrinsic prosocial motivation*, tingkah laku dikontrol oleh perubahan pada kondisi orang lain atau objek sosial lainnya (ingin mengadakan perubahan yang bersifat positif pada kondisi orang

lain). Berdasarkan hasil wawancara, 53.3% (8 orang) legioner menjawab bahwa dia membantu orang lain semata-mata demi kebaikan orang yang ditolongnya tersebut, karena mereka merasa orang tersebut perlu ditolong. (Reykowsky dalam Eisenberg, 1982:384)

Dikaitkan dengan tujuan dari Legio Maria, seharusnya seorang legioner dalam memberikan bantuannya kepada orang lain dilandasi dengan motif *intrinsic*, yaitu bahwa seorang legioner seharusnya mampu menginternalisasikan motif yang melandasi tindakan prososialnya, dari yang semula bersifat kewajiban sebagai legioner, menjadi murni memberikan pertolongan demi kebaikan orang yang ditolongnya tersebut, atau dengan kata lain memberikan pertolongan tanpa mengharapkan suatu timbal balik. (Hadisoemarta, 1985:41).

Berdasarkan wawancara kepada beberapa anggota masyarakat yang pernah diberikan pertolongan oleh legioner, terdapat beberapa diantara mereka yang merasa kurang puas dan kurang terbantu. Terdapat keluhan bahwa dalam menjalankan tugas mereka, legioner dinilai kurang disiplin dan kurang konsisten. Kadang legioner tidak menepati janji mereka atau tidak hadir pada saat mereka dibutuhkan. Sebagai contoh pada saat memberikan pelajaran bagi anak-anak setiap minggunya, legioner kadangkala tidak hadir sehingga mengecewakan anak-anak ataupun staf pengajar lain. Contoh lainnya, pada tugas mengunjungi dan mendoakan pasien di Rumah Sakit, seringkali legioner terkesan ingin hanya mendoakan dan menjalankan tugas, sehingga membuat pasien tersebut menjadi terganggu dan bingung. Kata mereka, sebaiknya sebelum mendoakan legioner

memperkenalkan diri dan sedikit mengobrol dengan pasien atau keluarganya sehingga suasana menjadi nyaman.

Dari hasil survey awal, dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan antara motif prososial yang seharusnya melandasi legioner dalam menjalankan tugasnya dengan yang sebenarnya melandasi legioner tersebut dalam menjalankan tugas sehari-harinya yaitu membantu orang lain. Legioner yang melakukan tugasnya dengan mengharapkan suatu timbal balik yang dapat diperolehnya, dapat menjadikan bantuan yang diberikan tersebut tidaklah maksimal, karena belum ada keikhlasan dari legioner tersebut dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai motif prososial yang melandasi legioner Aktif Legio Maria Senior Kuria "X" di kota Bandung dalam melaksanakan tugasnya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada hal-hal yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah gambaran motif prososial pada anggota aktif Legio Maria Senior Kuria "X" di kota Bandung

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif prososial yang mendasari anggota aktif Legio Maria Senior Kuria "X" di kota Bandung dalam menjalankan tugasnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis motif prososial yang dominan pada anggota aktif Legio Maria Senior Kuria "X" di kota Bandung dalam menjalankan tugasnya.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

##### 1.4.1 Kegunaan Teoritik

- Bagi ilmu psikologi sosial, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai motif prososial
- Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami mengenai motif prososial.

##### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai bahan refleksi bagi para Legioner Maria Kuria "X" pada khususnya dan legioner Maria pada umumnya dalam kaitannya dengan tugas mereka sebagai legioner aktif.
- Untuk memberikan pengetahuan bagi Kuria mengenai motif yang melandasi para anggotanya dalam melaksanakan tugas. Diharapkan lebih lanjut supaya Kuria dapat memberikan bimbingan bagi para anggotanya sehingga dapat memberikan pertolongan bagi yang membutuhkan dengan lebih berpusat pada orang yang membutuhkan tersebut.

## 1.5 Kerangka Pikir

Legio Maria merupakan sebuah perkumpulan orang Katolik, yang didirikan di bawah ijin Gereja dan dibentuk untuk membantu tugas Gereja dalam memberikan pelayanan bagi umat Katolik. Legio Maria terdapat di seluruh dunia, dan tersusun atas hierarki yang membedakan wilayah dan wewenangnya. Kelompok paling kecil dari Legio Maria disebut dengan sebuah presidium. Terdapat jumlah presidium yang sangat banyak yang telah didirikan di seluruh dunia. Meskipun Legio Maria terdiri atas banyak sekali kelompok-kelompok kecil tersebut, namun tetap mempunyai tujuan yang sama. Oleh karena itu, tugas-tugas yang dimiliki oleh setiap presidium dimanapun dilandasi oleh tujuan yang sama tersebut, yaitu untuk pemuliaan Tuhan dengan membantu tugas Gereja melayani umat.

Keanggotaan dalam Legio Maria terbagi atas dua macam yaitu anggota auksilier dan aktif. Anggota auksilier merupakan para anggota yang tidak dapat atau tidak mau bertindak sebagai anggota aktif. Mereka tidak mempunyai kewajiban untuk menghadiri rapat setiap minggu dan menjalankan tugas dalam keseharian yang diberikan oleh presidium. Namun, mereka mempunyai tugas tersendiri yaitu berdoa bagi kepentingan Legio. Doa yang diberikan oleh para anggota auksilier ini dipercaya dapat menjadi "kekuatan" bagi para anggota aktif dalam menjalankan tugas.

Sedangkan yang dimaksud dengan anggota aktif Legio (disebut dengan legioner aktif), mempunyai beberapa tugas yang harus dijalankan dan dilaporkan setiap minggunya pada rapat mingguan presidium. Secara umum, tugas-tugas

yang dijalankan tersebut berupa tindakan untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Bantuan yang diberikan tergantung dari kebutuhan yang disampaikan dari paroki setempat, misalnya memberikan doa bagi orang yang sakit, membantu pelaksanaan acara, membantu orang lain yang sedang mengalami masalah, menolong orang yang kurang mampu / mengalami keterbatasan fisik.

Tugas-tugas yang dijalankan oleh anggota aktif Legio Maria tersebut tergolong dalam tingkah laku prososial. Menurut Reykowsky, tingkah laku prososial meliputi fenomena yang luas seperti menolong, membagi, mengorbankan diri sendiri dan penghormatan terhadap norma yang berlaku, atau dapat dikatakan, bahwa tingkah laku seseorang tersebut berorientasi pada perlindungan, pemeliharaan, atau mempertinggi kesejahteraan dari objek sosial yang eksternal, yaitu orang tertentu, suatu kelompok, suatu masyarakat sebagai kesatuan, suatu institusi sosial, atau sesuatu yang bersifat simbolik seperti ideologi, sistem atau moralitas.(Reykowsky dalam Eisenberg, 1982:378)

Di dalam melaksanakan tugasnya yang dikategorikan sebagai tingkah laku prososial tersebut, legioner didasari oleh suatu dorongan yang disebut sebagai motif prososial. Motif prososial dapat didefinisikan sebagai kategori yang mendorong individu untuk melakukan tingkah laku yang berorientasi pada perlindungan, pemeliharaan, atau mempertinggi kesejahteraan dari objek sosial yang eksternal , yaitu orang tertentu, suatu kelompok, suatu masyarakat sebagai kesatuan, suatu institusi sosial, atau sesuatu yang bersifat simbolik seperti ideologi, sistem atau moralitas.

Mekanisme motivasi dari tingkah laku prososial yang dimiliki oleh Legioner dapat dijelaskan melalui pendekatan kognitif, karena semua proses yang terjadi pada mekanisme tersebut terjadi pada kognisi individu. Terdapat dua macam mekanisme motivasi dari tingkah laku prososial yang keduanya terletak pada diri. Pada mekanisme motivasi yang pertama, tingkah laku prososial dimunculkan oleh harapan akan keuntungan personal, menghindarkan diri dari kerugian yang dapat diterima atau keduanya. Mekanisme motivasi yang demikian akan membentuk *ipsocentric motivation*. Sedangkan pada mekanisme yang kedua, tingkah laku prososial dikontrol oleh antisipasi terhadap perubahan yang dapat terjadi pada *self esteem* tergantung pada realisasi dari norma sosial akan tingkah laku yang pantas untuk dilakukan, motif yang terbentuk disebut dengan *endocentric motivation*.

Selain mekanisme yang terdapat dalam diri individu, terdapat mekanisme motivasi yang merepresentasikan objek sosial eksternal, bahwa motivasi yang melandasi tingkah laku prososial individu tersebut adalah pemeliharaan dari kondisi normal dari objek sosial yang eksternal (atau pencapaian dari kondisi yang ideal dari objek sosial tersebut). Mekanisme motif yang demikian akan membentuk *intrinsic prosocial motivation* (Eisenberg, 1982:383-384)

Motif prososial yang terdapat pada diri individu dapat dilihat dari lima aspek. Aspek yang pertama adalah kondisi awal yang memunculkan. Pada legioner yang didasari oleh *ipsocentric motivation*, kondisi yang memunculkan tingkah laku prososial adalah adanya harapan dari legioner akan *reward* dari lingkungan, atau usaha untuk menghindarkan diri dari hukuman. Pada legioner

yang didasari *endocentric motivation*, tingkah laku prososial dapat muncul sebagai aktualisasi dari norma yang berkaitan, yaitu norma sebagai legioner. Sedangkan pada legioner yang didasari *intrinsic prosocial motivation*, legioner akan memunculkan tingkah laku prososial bila mempersepsikan bahwa orang lain membutuhkan bantuannya.

Aspek yang kedua dari motif prososial adalah perkiraan hasil, yaitu apa yang diperkirakan oleh legioner akan didapat olehnya bila melakukan tingkah laku prososial. Pada legioner yang didasari *ipsocentric motivation*, legioner memperkirakan bahwa dirinya akan mendapatkan keuntungan personal dari tingkah laku prososial tersebut. Pada legioner yang didasari *endocentric motivation*, legioner memperkirakan akan mendapat peningkatan dalam self-esteem atau menghindari penurunan *self esteem* dengan melakukan tindakan tersebut. Sedangkan pada legioner yang didasari *intrinsic motivation*, legioner memperkirakan bahwa kebutuhan orang tersebut dapat terpenuhi (masalah dapat terselesaikan dengan adanya bantuan yang diberikan).

Aspek yang ketiga dari motif prososial adalah kondisi yang memfasilitasi, yaitu kondisi seperti apa yang dapat meningkatkan kemungkinan munculnya tindakan prososial. Pada legioner yang didasari *ipsocentric motivation*, legioner akan meningkatkan tindakan prososialnya bila ada *reward* yang dapat diraih bila melakukan tindakan prososial, atau adanya ketakutan akan kehilangan *reward* bila tidak melakukan tindakan tersebut. Pada legioner yang didasari *endocentric motivation*, tindakan prososial akan semakin dimunculkan bila hal tersebut sesuai dengan aspek moral dari tingkah laku pribadi. Sedangkan pada legioner yang

didasari oleh *intrinsic motivation*, kondisi yang memfasilitasi berpusat pada kondisi dari orang yang membutuhkan, seberapa besar, mendesak dan pentingnya pertolongan yang dibutuhkan oleh orang tersebut.

Aspek yang keempat adalah kondisi yang menghambat, yaitu kondisi yang dapat menurunkan kemungkinan munculnya tindakan prososial. Pada legioner yang didasari oleh *ipsocentric motivation*, tindakan prososial dapat dihambat kemunculannya bila ada kemungkinan akan kehilangan atau adanya ancaman karena melakukan tindakan prososial, atau kemungkinan akan mendapatkan *reward* yang lebih tinggi dengan tidak melakukan tindakan prososial. Pada legioner yang didasari *endocentric motivation*, tindakan prososial akan terhambat bila hal tersebut bertentangan dengan norma dalam diri. Sedangkan pada legioner yang didasari *intrinsic motivation*, tindakan prososial akan tidak dimunculkan bila Legioner menyadari bahwa orang tersebut dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara lain (tanpa bantuan darinya), atau adanya kesenjangan yang tinggi antara kebutuhan yang dapat terpenuhi oleh orang tersebut dengan kerugian yang akan dialami oleh Legioner (Legioner akan menderita kerugian yang sangat besar apabila dia memberikan bantuan).

Aspek yang terakhir dari motif prososial adalah karakteristik kualitatif dari tindakan, yaitu derajat ketepatan bantuan yang diberikan dengan yang dibutuhkan oleh orang lain, atau kualitas dari bantuan tersebut. Pada tindakan prososial yang didasari oleh *ipsocentric motivation dan endocentric motivation*, bantuan yang diberikan memiliki derajat ketepatan yang rendah dengan yang dibutuhkan karena legioner kurang memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh orang tersebut.

Sedangkan tindakan prososial yang didasari oleh *intrinsic motivation* akan memiliki derajat ketepatan yang tinggi dengan yang dibutuhkan oleh orang lain, karena legioner benar-benar tertarik dan memperhatikan kebutuhan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Dari ketiga mekanisme motif yang telah dijelaskan, yang diharapkan dimiliki oleh anggota Legio Maria adalah *intrinsic motivation*. Dengan dilandasi oleh motif ini, diharapkan bahwa legioner akan melaksanakan tugasnya secara maksimal, benar-benar dapat memahami kebutuhan orang lain dan memberikan bantuan secara tepat. Legioner diharapkan untuk tidak lagi melaksanakan tugas hanya sebagai pelaksanaan kewajiban mereka sebagai legioner, terlebih bila mereka mengharapkan akan adanya imbalan yang dapat diterimanya.

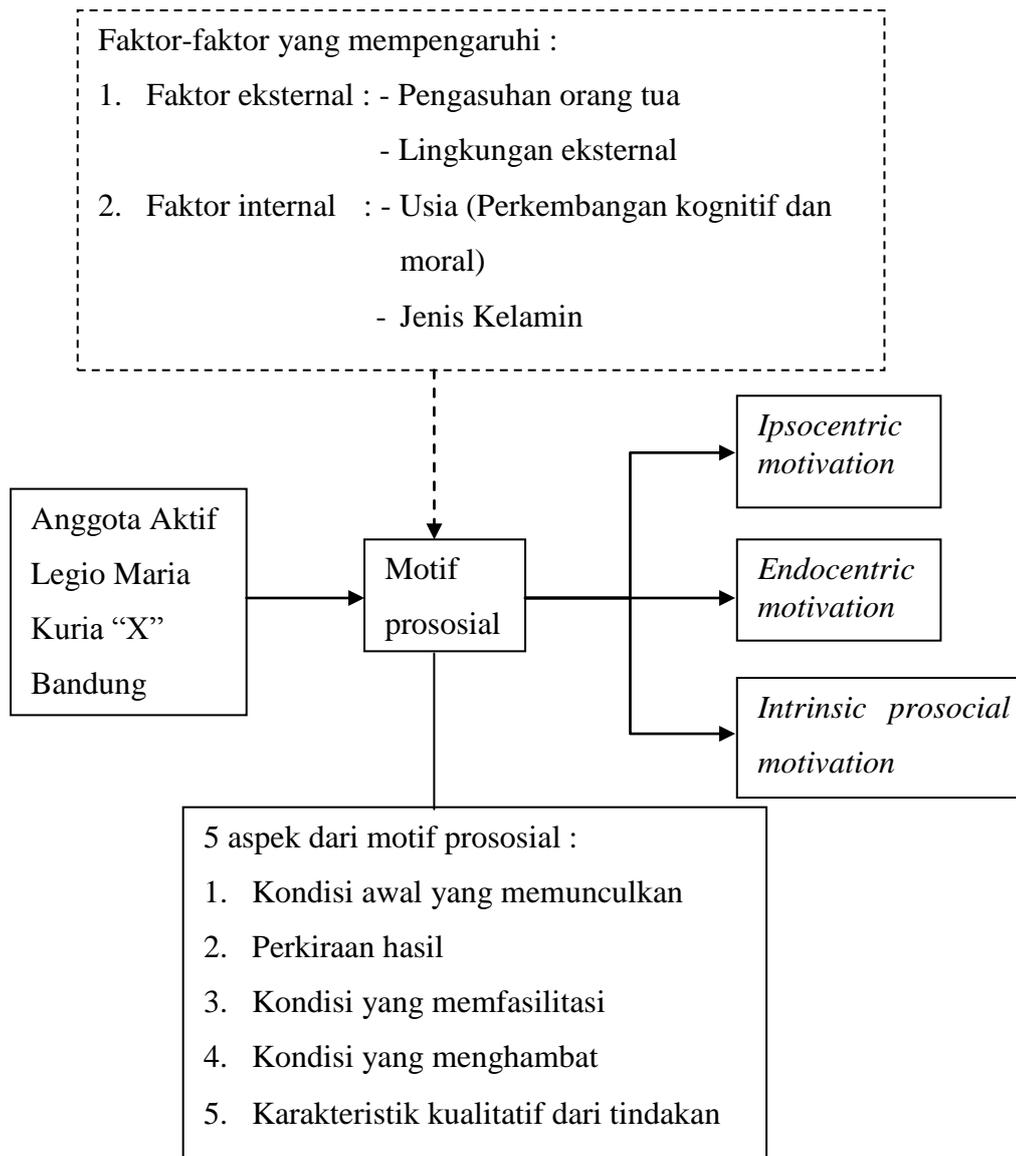
Dalam perkembangan motif prososial pada individu, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi motif mana yang berkembang pada diri individu yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari pola asuh dalam keluarga dan lingkungan sosial. Anak akan mempelajari tingkah laku prososial dengan melihat tingkah laku orangtuanya. (Eisenberg,1982:88). Sedangkan lingkungan sosial akan berpengaruh dengan adanya rasa konformitas kelompok, yang menjadikan individu akan berperilaku sesuai dengan tuntutan dari kelompoknya. (H. Paspalanowa,1979 dalam Eisenberg,1982:390-391). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah Legio Maria itu sendiri. Selain itu, pembentukan motif prososial dapat dipengaruhi oleh ajaran dari Gereja maupun teman yang diterima Legioner sejak mereka kecil.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan motif prososial pada individu mencakup jenis kelamin dan usia (terutama mengenai perkembangan kognitif dan moral) dalam diri individu itu sendiri. Dalam hal murah-hati, kedermawanan (*generosity*), wanita memiliki hasil yang lebih tinggi daripada pria. (Doland & Adelberg, 1967; Harris & Siebel, 1975; McGuire & Thomas, 1975; Midlarsky & Bryan, 1972; Moore, Underwood & Rosenhan, 1973; Rice & Grusec, 1975; Sawin, Underwood, Weaver & Mostyn, 1980; Skarin & Moely, 1976; White, 1972 dalam Eisenberg, 1982:40). Demikian juga dalam hal memberikan penghiburan dan pertolongan. (Friedrich & Stein, 1975; O'Bryant & Brophy, 1976; Whiting & Whiting, 1975 dalam Eisenberg, 1982:40).

Berdasarkan penelitian Staub, 1974 ditemukan bahwa ada kecenderungan untuk menengahi dalam perselisihan mulai muncul pada usia taman kanak-kanak, kemudian naik ke titik puncak selama tahun-tahun pertengahan SD, dan turun kembali (bahkan pada titik terendah) pada siswa tingkat enam, dan juga terdapat perbedaan yang signifikan akan tindakan yang sama antara siswa tingkat tujuh dengan individu dewasa (Eisenberg, 1982:29). Selanjutnya dalam hal perkembangan moral dan kognitif, individu dengan tingkat pertimbangan moral yang tinggi (yang diukur dengan menggunakan beragam tugas penalaran moral) juga memiliki tingkat prososial yang tinggi dalam tingkah laku mereka (Eisenberg-Berg, 1979; Emler & Rushton, 1974; Harris, Mussen & Rutherford, 1976; Krebs & Rosenwald, 1977; Rubin & Schneider, 1973; Rushton, 1975; Staub, 1974 dalam Eisenberg, 1982:83).

Dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif yang dicapai oleh legioner yang telah berada pada masa dewasa. Mereka mulai memahami bahwa kebenaran adalah relatif, bahwa arti dari sebuah peristiwa itu terjadi dan dibatasi pada kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami peristiwa tersebut. Selain itu, bahwa mereka telah mampu berpikir tidak dengan sudut pandang mereka sendiri, melainkan dengan sudut pandang dari orang lain. (Santrock, 2002:92)

Berdasarkan uraian diatas, maka skema dari kerangka pikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa asumsi :

- Legio Maria merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan / pertolongan terhadap orang yang membutuhkan.
- Tindakan menolong yang dilakukan oleh anggota Legio Maria dalam menjalankan tugasnya dilandasi oleh motif prososial
- Motif prososial dapat dibedakan ke dalam tiga jenis motif, yaitu *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation*, dan *intrinsic prosocial motivation*.
- Setiap legioner pasti miliki ketiga jenis motif prososial, namun perbedaannya adalah derajat kekuatan setiap motif tersebut dalam diri Legioner (Terdapat motif yang lebih dominan dari yang lain)
- Mofit prososial dapat terpengaruh dengan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (usia dan jenis kelamin) serta faktor eksternal (pola asuh orangtua dan lingkungan)